

IMPLEMENTASI MODEL INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

Oleh:

TITE JULIANTINE

(FPOK-UPI)

Desember, 2009

Abstrak

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan jasmani dikenal banyak sekali model pembelajaran. Diharapkan seorang guru memiliki wawasan dan pemahaman yang luas serta mendalam mengenai model-model pembelajaran. Sebab hal ini akan berdampak terhadap atmosfer proses belajar-mengajar. Diantara banyaknya model pembelajaran, penulis akan membahas mengenai model pembelajaran inkuiri. Sebab model inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Model inkuiri pada prinsipnya merupakan model yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa di samping juga pada guru, dan yang terutama dalam model inkuiri adalah siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam menyelesaikan suatu topik permasalahan hingga sampai pada suatu kesimpulan. Model inkuiri bisa efektif untuk seluruh tingkatan kelas seandainya tingkat permasalahan kognitif dan psikomotor yang diberikan pada siswa sesuai dengan kesiapan perkembangannya. Model inkuiri pun dapat diimplementasikan dalam pelajaran pendidikan jasmani.

Kata kunci: Model Inkuiri, Pembelajaran Pendidikan Jasmani

A. Pendahuluan

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Gerakan-gerakan atau bentuk-bentuk aktivitas fisik yang umum dilakukan oleh siswa sesuai dengan muatan yang tercantum dalam kurikulum yaitu berbentuk gerak-gerak olahraga, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah memuat berbagai cabang olahraga yang tujuannya untuk menggali potensi siswa.

Banyak ahli yang mendefinisikan pendidikan jasmani, antara lain: Rusli Lutan (2001:1) menjelaskan bahwa: "Pendidikan jasmani adalah proses

pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan.” Selanjutnya Supandi (1990:29) berpendapat bahwa: “Pendidikan jasmani adalah suatu aktivitas yang menggunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan melalui aktivitas-aktivitas jasmani.” Ahli lain Pangrazi & Dauer (1992:84) berpendapat bahwa:

Physical education is a part of the general education program that contributes, primarily through movement experiences, to the total growth and development of all children. Physical education is defined as education of and through movement, and must be conducted in a manner that merit this meaning.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa Pendidikan jasmani merupakan bagian dari program pendidikan umum yang memberi kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan gerak, dan harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan definisi tersebut.

Dalam pendidikan jasmani proses pembelajarannya menekankan pada aktivitas jasmani peserta didik, dan memanfaatkan aktivitas jasmani sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani diyakini mempunyai peran yang penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Hal ini seperti yang diungkapkan Wuest dan Bucher (1995:6) bahwa: “*Physical education is an educational process that has as its aim the improvement of human performance and enhancement of human development through the medium of physical activities selected to realize this outcome.*” Maksudnya, pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang mengandung tujuan untuk meningkatkan performa manusia dan meningkatkan perkembangan manusia melalui media aktivitas jasmani yang terpilih (d disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak) untuk mewujudkan hasil terbaik.

Dalam dunia pendidikan, dikenal banyak sekali model pembelajaran. Joyce dan Weil (1980), menjelaskan mengenai ragam dari model pembelajaran,

diantaranya: *memory model*, *counseling model*, *synectics model*, *classroom meeting model*, *inquiry model*, dan masih banyak lagi.

Dalam dunia pendidikan jasmani pun banyak model-model pembelajaran yang digunakan. Metzler (2000:159) menjelaskan bahwa:

There are seven instruction models that have shown to be effective in teaching physical education: direct instruction model, personalized system for instruction model, cooperative learning model, the sport education model, peer teaching model, inquiry teaching model, and the tactical games model.

Maksud pernyataan di atas ada tujuh model pembelajaran dalam pendidikan jasmani, yaitu (1) Model Pembelajaran Langsung, (2) Model Pembelajaran Personal, (3) Model Pembelajaran Kerja sama, (4) Model Pembelajaran Pendidikan Olahraga, (5) Model Pembelajaran Kelompok, (6) Model Pembelajaran Inkuiri, (7) Model Pembelajaran Taktis.

Dari tujuh model yang disebutkan di atas, pada kesempatan ini penulis ingin mengungkap mengenai bagaimana implementasi model inkuiri dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Tujuan pengungkapan materi tersebut adalah agar para guru pendidikan jasmani mempunyai wawasan yang luas mengenai beragam model yang ada dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Sebab dengan banyaknya wawasan yang dimiliki guru diharapkan pembelajaran menjadi menarik dan dapat menciptakan atmosfer belajar.

B. Pembahasan

1. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri diciptakan oleh Suchman (1962) dengan alasan ingin memberikan perhatian dalam membantu siswa menyelidiki secara independen, namun dalam suatu cara yang teratur. Ia menginginkan agar siswa menanyakan mengapa sesuatu peristiwa itu terjadi, memperoleh dan mengolah data secara logis, dan agar siswa mengembangkan strategi intelektual mereka untuk mendapatkan sesuatu yang baru.

Inkuiri dalam bahasa Inggris (*Inquiry*) berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Secara sederhana, inkuiri dapat diartikan sebagai sebuah pencarian kebenaran, informasi, atau pengetahuan, atau juga dapat diartikan bahwa inkuiri adalah mencari informasi dengan menyusun sejumlah pertanyaan. Mengenai inkuiri Trianto (2007:135) menjelaskan bahwa: “Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Selain itu Gulo (2002; dalam Trianto, 2007:135) menyatakan bahwa:

Strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Ahli lain Ellis (1977:74) menyatakan bahwa inkuiri adalah: “*the process of selecting, gathering, and processing data related a particular problem in order to make inferences from those data.*” Maksud dari penjelasan tersebut adalah bahwa inkuiri merupakan suatu proses menyeleksi, mengumpulkan, dan memproses data yang berhubungan dengan suatu masalah tertentu untuk menarik kesimpulan berdasarkan data-data tersebut. Juga menurut Beyer (1971:10) memberi penjelasan mengenai inkuiri yaitu: “*a quest for meaning that requires one to perform certain intellectual operations in order to make experience.*” Maksudnya, inkuiri adalah suatu pencarian makna yang mensyaratkan seseorang untuk melakukan sejumlah operasi intelektual untuk menciptakan pengalaman.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, kiranya dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya model inkuiri merupakan model yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa di samping juga pada guru, dan yang terutama dalam model inkuiri adalah siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam menyelesaikan suatu topik permasalahan hingga sampai pada suatu kesimpulan. Latihan inkuiri dapat diberikan pada setiap tingkatan umur (mulai dari Taman Kanak-kanak dan seterusnya), namun tentunya dengan tingkat kesulitan masalah yang berbeda. Hal tersebut dipertegas oleh Joyce and Weil

(1980:71) yang menyatakan bahwa: “*Inquiry training can be used with all ages, but each age group requires adaptation.*” Selain itu Metzler (2000:333) juga mengemukakan pendapatnya bahwa: “*The inquiry model can be effective at all grades if the levels of cognitive and psychomotor problems given to student match their developmental readiness.*” Maksudnya adalah model inkuiri bisa efektif untuk seluruh tingkatan kelas seandainya tingkat permasalahan kognitif dan psikomotor yang diberikan pada siswa sesuai dengan kesiapan perkembangannya. Masih menurut pendapat Metzler (2000:312) bahwa: “*Inquiry teaching model is used in many schools in the United States and abroad, most often at the elementary grades.*” Jadi model pembelajaran inkuiri ini digunakan oleh banyak sekolah di Amerika Serikat dan negara lainnya pada tingkat SD.

Sedangkan Trianto (2007:135) menjelaskan bahwa:

Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Dari banyak pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah dengan waktu yang relatif singkat. Inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional.

Keterampilan inkuiri merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. (Gulo, t.t dalam Trianto 2007).

Proses inkuiri dapat dimulai pertama-tama dengan mencari informasi dan data dengan menggunakan *human sense*, seperti melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan merasakan (www.thirteen.org/edonline/concept2class/

monthh6/index_sub1.html). Kegiatan inkuiri tidak terjadi dengan sendirinya, namun harus diciptakan kondisi yang memungkinkannya untuk itu.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri

Dari beragamnya model pembelajaran dalam pendidikan jasmani, tentunya antara model yang satu dengan lainnya saling memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik dari model pembelajaran inkuiri adalah guru bukannya menunjukkan dan menceritakan pada siswa bagaimana untuk bergerak, tetapi guru menggunakan serangkaian pertanyaan untuk memunculkan keterikatan siswa pada domain psikomotor dan kognitif. Pada dasarnya, guru mengajukan sebuah pertanyaan yang memunculkan berbagai tipe pemikiran siswa, yang selanjutnya memunculkan jawaban berupa gerak (*movement answer*) yang diperlihatkan siswa. Tipe pertanyaan dapat bervariasi, disesuaikan dengan tingkat pemikiran dan jawaban gerak siswa. Pertanyaan-pertanyaan (*questions*) merupakan jantung dari model pembelajaran inkuiri. Dalam proses pembelajarannya guru meringkai masalah dan siswa memulai untuk berpikir dan bergerak, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi jawaban yang memungkinkan. Jadi dalam hal ini guru memberikan sejumlah pertanyaan untuk mendorong keingintahuan siswa yaitu pada bidang kognitif dan psikomotor. Secara esensial, guru mengajukan sebuah pertanyaan yang dapat menimbulkan beberapa jenis pemikiran dari siswanya, yang pada akhirnya siswa dapat memberikan jawaban atas dasar pemikirannya sendiri. Jadi pada intinya, model pembelajaran inkuiri dalam pendidikan jasmani akan merangsang kognitif dan psikomotor siswa, karena siswa dituntut untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, kemudian mengekspresikan jawaban baik secara verbal ataupun melalui beberapa gerakan. Tujuan digunakannya model pembelajaran inkuiri dalam pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan pemikiran siswa, memecahkan masalah dan memberi kebebasan pada siswa untuk bereksplorasi. (Metzler: 2000).

Berikut ini akan dipaparkan contoh penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pelajaran pendidikan jasmani.

Kegiatan Pembelajaran:

A. Pemanasan:

1. Berbaris, berdoa dan mengabsen.
2. Melakukan lari, peregangan dinamis dan statis.
3. Penjelasan tentang materi inti yang akan dilakukan pada kegiatan selanjutnya.

Hal yang perlu diingat bahwa dalam pemanasan ini siswa diberi kebebasan untuk memimpin pemanasan tanpa harus diatur atau dikomando oleh guru. Fungsi guru hanya mengawasi saja.

B. Kegiatan Inti:

Siswa dibagi menjadi empat kelompok dalam barisan berbanjar dan saling berhadapan dengan jarak yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, lalu materi yang diberikan adalah:

- Melakukan berbagai keterampilan dasar permainan kasti atau rounders dengan baik (melambungkan, melempar, menangkap).

Tahap pertama: Menyajikan pertanyaan atau masalah. Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan atau masalah, dan guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah.

Kegiatan yang berlangsung dalam PBM:

Guru : Coba jelaskan bagaimana cara melempar dan menangkap bola?

Siswa: memperhatikan dan mendengarkan pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Tahap kedua: Membuat hipotesis. Pada tahap ini guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis.

Kegiatan yang berlangsung dalam PBM:

Guru: Membiarkan siswa untuk berpikir dan berhipotesis tentang bagaimana caranya agar bisa melempar dan menangkap bola.

Siswa: berpikir dan berhipotesis untuk dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Tahap ketiga: Merancang percobaan. Pada tahap ini guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan. Misalnya: guru memberi kesempatan pada siswa untuk menjelaskan urutan tentang cara melempar dan menangkap dengan cara mereka sendiri, siswa menjelaskan secara verbal dan siswa belum mempraktekkan dengan gerakan.

Kegiatan yang berlangsung dalam PBM:

Guru: memberi kesempatan pada siswa untuk menjelaskan cara melempar dan menangkap bola dengan cara mereka sendiri.

Siswa: menjelaskan secara verbal cara melempar dan menangkap bola dengan hasil pikiran mereka sendiri, dan siswa belum mempraktekkannya dengan gerakan.

Tahap keempat: Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi. Pada tahap ini guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui praktek.

Kegiatan yang berlangsung dalam PBM:

Guru: memberi kebebasan pada siswa untuk mencoba dan mempraktekkan cara melempar dan menangkap bola dengan hasil pikiran dan temuan mereka sendiri. Dalam hal ini guru membimbing dan mengawasi siswa.

Siswa: mencoba dan mempraktekkan cara melempar dan menangkap bola dengan hasil pikiran dan temuan mereka sendiri.

Tahap kelima: Mengumpulkan dan menganalisis data. Setelah seluruh siswa mempraktekkan, guru memberi kesempatan pada siswa untuk menjelaskan tentang cara melempar dan menangkap

berdasarkan hasil temuan masing-masing siswa, dan peran guru di sini adalah menganalisis hasil temuan siswa.

Kegiatan yang berlangsung dalam PBM:

Guru: dapatkah kalian menjelaskan dan mendemonstrasikan pada saya cara melempar dan menangkap bola?

Siswa: Berpikir dan bergerak

Tahap keenam: Membuat kesimpulan. Pada tahap ini guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan. Maksudnya guru memberi kesempatan pada siswa untuk menyimpulkan tentang hasil temuan siswa.

Kegiatan yang berlangsung dalam PBM:

Guru: saya melihat kalian sudah dapat melempar dan menangkap bola, sekarang saya ingin anda simpulkan tentang cara melempar dan menangkap bola.

Siswa: menyimpulkan tentang cara melempar dan menangkap bola secara verbal dan juga dengan gerakan.

C. Penutup:

1. Siswa berbaris dan melakukan gerakan-gerakan sederhana untuk penenangan
2. Evaluasi dan kesimpulan hasil belajar
3. Berdoa

Hal yang perlu diingat bahwa dalam penutup ini siswa diberi kebebasan untuk melakukan pendinginan tanpa harus diatur atau dikomando oleh guru. Fungsi guru hanya mengawasi saja. Dalam penutupan pembelajaran, evaluasi akan dilakukan oleh guru dengan cara bertanya pada siswa tentang apa yang telah mereka kerjakan dan apa yang mereka temukan. Jawaban siswa dapat bersifat verbal ataupun dengan mendemonstrasikan melalui gerak.

Karakteristik yang unik dari model inkuiri adalah didasarkan pada pertanyaan (*question-based teaching*), dan berbagai strategi yang di dalamnya termasuk merumuskan seperangkat prosedur yang saling berkaitan yang dapat

digunakan guru untuk memfasilitasi pemikiran, pemecahan masalah, dan eksplorasi siswa dalam pendidikan jasmani.

3. Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Jasmani

Dalam pelaksanaan model pembelajaran inkuiri, guru tetap mengontrol hampir keseluruhan pembelajaran. Guru memberikan kerangka permasalahan dengan memberikan sebuah pertanyaan, memberikan siswa kesempatan untuk menciptakan dan mengeksplorasi satu atau lebih solusi, dan kemudian menanyakan siswa untuk mendemonstrasikan solusinya sebagai bukti bahwa telah berlangsung pembelajaran.

Setelah guru membuat kerangka permasalahan dan siswa mulai berpikir dan bergerak, maka siswa yang menentukan bagaimana mereka terlibat untuk mengeksplorasi jawaban-jawaban yang mungkin.

Sedangkan dalam prosedur pembelajaran inkuiri, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui. Menurut Joyce and Weil (1980) pembelajaran inkuiri mempunyai lima tahapan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama: Penyajian masalah atau menghadapkan siswa kepada situasi teka-teki. Pada tahap ini guru menyajikan masalah dan menentukan prosedur inkuiri pada siswa (berbentuk pertanyaan yang hendaknya dijawab dengan “ya” atau “tidak”).
- 2) Tahap kedua: Pengumpulan dan verifikasi data. Pada tahap ini siswa mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang mereka lihat atau alami.
- 3) Tahap ketiga: Mengumpulkan unsur baru. Pada tahap ini siswa mengajukan unsur ke dalam suatu situasi untuk melihat perubahan yang terjadi.
- 4) Tahap keempat: Meneruskan penjelasan. Pada tahap ini guru mengajak siswa merumuskan penjelasan.
- 5) Tahap kelima: Mengadakan analisis tentang proses inkuiri. Pada tahap ini siswa diminta untuk menganalisis pola-pola penemuan mereka.

Sedangkan menurut Sudjana (1989; dalam Trianto 2007:142) ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri yaitu:

- a) Tahap pertama: Merumuskan masalah untuk dipecahkan oleh siswa.
- b) Tahap kedua: Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis.
- c) Tahap ketiga: Mencari informasi, data, dan fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis atau permasalahan.
- d) Tahap keempat: Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi.
- e) Tahap kelima: Mengaplikasikan kesimpulan.

Selanjutnya Trianto (2007:141) dengan mengadopsi tahapan pembelajaran inkuiri dari Eggen & Kauchak (1996) menjelaskan bahwa ada enam tahapan dalam pembelajaran inkuiri yaitu sebagai berikut:

- (1) Tahap pertama: Menyajikan pertanyaan atau masalah. Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah.
- (2) Tahap kedua: Membuat hipotesis. Pada tahap ini guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis.
- (3) Tahap ketiga: Merancang percobaan. Pada tahap ini guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan.
- (4) Tahap keempat: Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi. Pada tahap ini guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan.
- (5) Tahap kelima: Mengumpulkan dan menganalisis data. Pada tahap ini guru memberi kesempatan untuk menyampaikan hasil yang diperoleh.
- (6) Tahap keenam: Membuat kesimpulan. Pada tahap ini guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.

C. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi model inkuiri dalam pembelajaran pendidikan jasmani, pada intinya siswa-siswi memiliki kesempatan untuk menciptakan sendiri pengalaman belajarnya dalam memecahkan suatu masalah yang dimulai dari identifikasi masalah, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, mengumpulkan dan menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

Jika dilihat dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani melalui model pembelajaran inkuiri jika dirinci langkah-langkahnya sebagai berikut:

- (a) Guru menyajikan pertanyaan atau masalah. Pada tahap ini peran guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah, sedangkan siswa memperhatikan dan mendengarkan pertanyaan yang diberikan oleh guru,
- (b) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat (brainstorming) dalam membentuk hipotesis. Cara ini digunakan guru untuk merangsang dan mendorong siswa supaya dapat mengemukakan dan mengeluarkan gagasan-gagasannya ketika nanti diminta mengemukakan pendapat dan hasil temuannya. Sedangkan pada saat itu siswa berpikir dan berhipotesis untuk dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- (c) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Dalam tahap ini guru berperan membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengurutkan langkah-langkah percobaan, sedangkan siswa menjelaskan secara verbal cara-cara yang dilakukan berdasarkan hasil pikiran mereka sendiri, dalam kesempatan ini siswa belum mempraktekkannya dengan gerakan.
- (d) Guru memfasilitasi, membimbing, menggerakkan, dan mengarahkan siswa untuk mendapatkan informasi melalui praktek. Dalam tahap ini guru memberi kebebasan pada siswa untuk mencoba dan mempraktekkan cara-cara yang mereka lakukan berdasarkan hasil pikiran dan temuan mereka sendiri. Peran guru membimbing dan mengawasi siswa, sedangkan siswa mencoba dan mempraktekkan cara-cara melakukan berdasarkan hasil pikiran dan temuan mereka sendiri.

- (e) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menjelaskan tentang cara-cara melakukan gerakan atau aktivitas berdasarkan hasil temuan masing-masing siswa, dan peran guru di sini adalah menganalisis hasil temuan siswa, sedangkan siswa berpikir dan melakukan gerakan atau aktivitas.
- (f) Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam membuat kesimpulan. Pada tahap ini guru memberi kesempatan pada siswa untuk menyimpulkan tentang hasil temuan siswa, sedangkan siswa menyimpulkan tentang cara melakukan gerakan atau aktivitas secara verbal dan juga dengan gerakan.

Dalam mengemplementasikan seluruh langkah-langkah di atas, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran untuk menstimulasi, membimbing, mengarahkan, memudahkan, dan menjamin terjadinya pembelajaran. Peran ini relevan dengan pendapat Beyer (1971:9) yang menyatakan bahwa tugas pokok pendidik dalam pembelajaran inkuiri adalah, “ *to facilitate learning – to stimulate it, guide it, make it easier, and in general to ensure that happens.*” Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Djahiri (2004) yang menyatakan bahwa peran yang diharapkan dari guru yang menerapkan model inkuiri adalah sebagai fasilitator, tutor atau orang yang melakukan rekayasa terarah dan terkendali yang meliputi tugas dan peran sebagai perancang program, pelaksana pembelajaran (sebagai manajer, motivator, mentor, *rewarder*), dan penilai pembelajaran (evaluator).

Karakteristik yang unik dari model inkuiri adalah didasarkan pada pertanyaan (*question-based teaching*), dan berbagai strategi yang di dalamnya termasuk merumuskan seperangkat prosedur yang saling berkaitan yang dapat digunakan guru untuk memfasilitasi pemikiran, pemecahan masalah, dan eksplorasi siswa dalam pendidikan jasmani.

Pada prinsipnya tema utama dari model pembelajaran inkuiri adalah siswa sebagai pemecah masalah (*problem solver*). Meskipun terdapat beberapa strategi pembelajaran yang didasarkan pada inkuiri yang digunakan dalam pendidikan jasmani saat ini, namun seluruhnya mempunyai karakteristik umum yaitu pendekatan pembelajarannya merupakan proses pemecahan masalah. Secara

khusus, permasalahannya harus dipecahkan dengan domain kognitif sebelum siswa dapat merumuskan permasalahan yang diajukan dari pertanyaan guru.

Daftar Pustaka

- Beyer, B.K. (1971). *Inquiry in the Social Studies Classroom: A Strategy for Teaching*. Columbus: Charles E Merrill Publishing Co.
- Dahlan. (1990). *Model-Model Mengajar*. Diponegoro. Bandung.
- E. Mulyasa. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Joyce, Bruce and Weil, Marsha. (1980). *Models of Teaching*. Prentice/Hall International. Inc.
- Judith E. Rink. (2002). *Teaching Physical Education For Learning*. Fourth Edition. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Metzler, Michael.W. (2000). *Instructional Models For Physical Education*. Allyn and Bacon. USA.
- Rusli, Lutan. (1997). *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Departemen P&K. Jakarta.
- Rusli, Lutan. (2001). *Asas-Asas Pendidikan Jasmani Pendekatan Pendidikan Gerak di Sekolah Dasar*. Jakarta. Departemen P&K.
- Rusli Lutan. (2001). *Mengajar Pendidikan Jasmani Pendekatan Pendidikan Gerak Di Sekolah Dasar*. Dirjen Olahraga. Jakarta.
- Siedentop. (1990). *Introduction to Physical Education, Fitness, and Sport*. California : Mayfield Publishing Company.

Penulis:

Dra. Hj. Tite Juliantine, M.Pd, Dosen di Jurusan Pendidikan Olahraga FPOK-UPI, menyelesaikan S1 Jurusan Pendidikan Olahraga IKIP Bandung tahun 1991, S2 Jurusan Pendidikan Olahraga di Pasca Sarjana UPI-Bandung tahun 2001, S3 Jurusan Pendidikan Olahraga UPI-Bandung (dalam proses).

Makalah dengan tema “Implementasi Model Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani” telah dipresentasikan dalam Seminar Nasional 2 yang bertema “Revitalisasi Penjas Melalui Pembenahan Citra Paradigmatis, Esensi Filosofis Serta Struktur Kelembagaan” yang diselenggarakan oleh Prodi PJKR-FPOK Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 21-22 Desember 2009

Ketua Panitia

Danu Hoedaya, Ph.D

**IMPLEMENTASI MODEL INKUIRI
DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI**

**Oleh:
TITE JULIANTINE**

**Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan
Universitas Pendidikan Indonesia
Desember, 2009**

